

PENGARUH PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) TERHADAP PENINGKATAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH) DI KECAMATAN BANJAR BARU KABUPATEN TULANG BAWANG

Suryani dan Elma Basri

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung
Jl. Hi. Z.A Pagar Alam No. 1a, Rajabasa, Bandar Lampung.
lampung.suryani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. ke depan, setiap rumah tangga diharapkan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, termasuk pekarangan, dalam menyediakan pangan bagi keluarga. Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam, sehingga kebutuhan gizi keluarga dapat terpenuhi, ini berdampak pada peningkatan Pola Pangan Harapan.(PPH). Kajian dilaksanakan selama sepuluh bulan, dari bulan maret 2014 sampai dengan bulan Desember 2014. Di kelompok wanita tani Bayam Sari, kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar baru kabupaten Tulang bawang provinsi Lampung. Dari hasil kajian di peroleh PPH sebelum program M- KRPL PPH adalah 73,1% dan PPH Akhir setelah program M-KRPL di peroleh nilai 98,5%. Ada peningkatan sebesar 25,4%

Kata Kunci: Pengaruh, Kawasan Rumah Pangan Lestari, Peningkatan, PPH.

ABSTRACT

The availability of food in sufficient quantities at all times is a priority of national agricultural development over time. Going forward, each household is expected to optimize their resources, including yard, in providing food for the family. The Ministry of Agriculture initiated the optimization of the utilization of the yard through the concept of Sustainable Food House (RPL). RPL is home resident who undertake intensive yard to be used with a variety of local resources wisely which ensures the continuity of the provision of household food quality and variety, so the family's nutritional needs can be met this impact on increasing Dietary Pattern Hope. (PPH) Study carried out for ten months, from March 2013 until December 2015. In groups of women farmers Bayamsari, hometown of the five districts mulya new Banjar district Bone onions Lampung province. From the results of the study were obtained Pph before his pph KRPL m-programe was 73.1% and PPH Final after MKRPL programe in obtained value of 98.5%

Keyword: Influence, Sustainable Food Area, Improvement, food pattern of expectation.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan komoditas penting dan strategis mengingat pangan adalah kebutuhan dasar manusia. Di Indonesia ketahanan pangan diatur dalam Undang - undang nomor 18 tahun 2012. Menurut UU tersebut ketahanan pangan merupakan

tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Lebih lanjut, pelaksanaan UU No. 18 tentang Ketahanan Pangan yang mencakup aspek ketersediaan pangan, cadangan pangan, penganeka ragam pangan, pencegahan dan penanggulangan masalah pangan.

Pemerintah, melalui pernyataan Presiden menegaskan bahwa ketahanan pangan dan kemandirian pangan Nasional harus dimulai dari rumah tangga, sehingga setiap rumah tangga memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung upaya tersebut. Banyak cara yang bisa ditempuh, dengan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pengembangan pangan untuk mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga, merupakan salah satu pilihan yang sangat menarik dan potensial dikembangkan (BPTP, 2013).

Lahan pekarangan memiliki fungsi multiguna, karena dari lahan yang relatif sempit ini bisa menghasilkan bahan pangan seperti umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, bahan tanaman rempah dan obat, bahan kerajinan tangan serta bahan pangan hewani yang berasal dari unggas, ternak kecil maupun ikan. Berdasarkan data Kementerian Pertanian, luas lahan pekarangan secara nasional sekitar 10,3 juta ha atau 14% dari keseluruhan luas lahan pertanian (Kementerian Pertanian, 2011). Selama ini lahan pekarangan khususnya di perdesaan sebagian besar dibiarkan menjadi lahan tidur tanpa dimanfaatkan dengan diolah untuk kepentingan rumah tangga. Hanya sebagian kecil yang memanfaatkannya dengan menanam sayuran maupun tanaman obat keluarga.

KRPL yang diterapkan di Kabupaten Tulang Bawang yang diwujudkan di kelompok Wanita Tani Bayam Sari Desa Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru. Dalam upaya peningkatan ketahanan dan kemandirian pangan dapat dilakukan dengan memanfaatkan pekarangan rumah yang ada, sehingga sebagian kebutuhan keluarga mudah terpenuhi. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai salah satu sumber pangan keluarga sejahtera bukan hal baru bagi masyarakat. Mereka telah biasa menanam tanaman sayuran untuk kebutuhan keluarga dan terus berkembang sampai sekarang, Namun sebagian masyarakat perdesaan kebiasaan dan pola tersebut mengalami pergeseran dan lahan pekarangan menjadi terlantar.

Walau berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan berbagai kalangan terkait, namun kenyataannya tingkat konsumsi masyarakat masih bertumpu pada pangan utama beras. Hal ini diindikasikan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang belum sesuai harapan, dan belum optimalnya pemanfaatan sumber bahan pangan lokal dalam mendukung penganekaragaman konsumsi pangan (Saliem, 2011).

Pola Pangan Harapan adalah salah satu program dari kementerian pertanian untuk meningkatkan gizi masyarakat dan meningkatkan keanekaragaman konsumsi pangan lokal. Pada tahun 1992 melalui Kementrian Negara Urusan Pangan (KNUP), PPH dan Skor PPH diadopsi dan dimodifikasi menjadi penetapan target dan evaluasi pembangunan pangan bagi perbaikan gizi masyarakat. Berikutnya, setelah tidak ada KNUP, Badan Ketahanan Pangan sejak tahun 2001 memodifikasi PPH dan Skor PPH melalui suatu pertemuan koordinasi lintas sektor nasional yang menghasilkan target PPH tahun 2020 adalah 85% dari 77,3 % pada tahun 2011

Pola pangan harapan merupakan suatu metode yang digunakan untuk menilai jumlah dan komposisi atau ketersediaan pangan. Pola pangan harapan biasanya digunakan untuk perencanaan konsumsi, kebutuhan dan penyediaan pangan wilayah. Dalam menentukan PPH ada beberapa komponen yang harus diketahui diantaranya yaitu konsumsi energi dan zat gizi total, persentase energi dan gizi aktual, dan skor kecukupan energi dan zat gizi.

TUJUAN

Pengkajian Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) berpengaruh terhadap peningkatan Pola Pangan Harapan (PPH)

METODOLOGI

Waktu pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani Bayam Sari, Desa Panca Mulya, Kecamatan Tulang Bawang, Propinsi Lampung bulan Maret 2014 sampai dengan Desember 2014, dengan melibatkan 20 Orang Metode yang dilakukan dalam pengkajian ini berdasarkan data sekunder, survey, wawancara, dan penyebaran kuisisioner yang dilakukan dalam dua tahap yaitu pada tahap awal kegiatan dengan tujuan untuk mengetahui rata-rata pola pangan harapan (PPH) awal di kelompok Wanita Tani Bayam Asri dan Tahap Akhir, untuk mendapatkan jumlah pola pangan harapan (PPH) akhir dengan melakukan wawancara dan penyebaran questioner pada akhir kegiatan dan selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif.

Menghitung energi dan nilai gizi

Energi dihitung dari total energi yang dikonsumsi dari masing-masing bahan pangan. Pada *cell* energi pada sheet PPH diketik =SUM(data energi setiap golongan bahan pangan pada sheet konsumsi). Selanjutnya dihitung jumlah total energi untuk semua golongan bahan pangan dengan cara ketik =SUM(data energi setiap golongan bahan pangan dari padi-padian sampai yang lainnya).

Menghitung % energy energy dan zat gizi

Menghitung persentase energy adalah dengan membagi energy setiap golongan dengan energy total untuk semua golongan. Caranya adalah dengan mengetik =*cell* setiap golongan/*cell* total energy*100. Menghitung % angka kecukupan energy dan zat gizi. Untuk menghitung persentase Angka Kecukupan Energi adalah dengan membandingkan persentase energy energy dengan angka kecukupan energy (2000 kkal) dikali 100. Untuk rumus formulanya dapat ditulis dengan mengetik =*cell* % energy energy/2000*100. Menghitung skor AKE, Untuk menghitung skor angka kecukupan energi (AKE) adalah dengan memasukkan kolom bobot untuk setiap golongan pangan terlebih dahulu. Bobot menggambarkan kontribusi setiap golongan bahan pangan dalam menyumbangkan energi. Misalnya untuk golongan padi-padian bobotnya adalah 0.5, umbi-umbian 0.5 panga hewani 2.0 dan seterusnya. Selanjutnya adalah menghitung skor aktual energi setiap golongan bahan pangan yaitu dengan mengalikan persentase AKE setiap golongan bahan pangan dengan bobot setiap golongan bahan pangan.

Cara Perhitungan PPH

Penyediaan pangan terdiri dari komponen produksi, perubahan stok, impor dan ekspor. Rumus penyediaan pangan adalah :

$$Ps = Pr - \Delta St + Im - Ek$$

Dimana:

Ps : Total penyediaan dalam negeri

Pr : Produksi

ΔSt : Stok akhir – stok awal

Im : Impor

Ek : Ekspor

Ketersediaan bahan makanan per kapita dalam bentuk kandungan nilai gizinya dengan satuan kkal energi dan gram protein, menggunakan rumus:

Ketersediaan energi (Kkal/Kapita/Hari) =

$$\frac{\text{Ketersediaan Pangan/Kapita/Hari} \times \text{Kandungan kalori} \times \text{BDD}}{100}$$

Ketersediaan protein (gram/kapita/hari) =

$$\frac{\text{Ketersediaan pangan/Kapita/Hari} \times \text{Kandungan protein} \times \text{BDD}}{100}$$

Catatan:

BDD = Bagian yang dapat dimakan (buku DKBM)

Ketersediaan pangan/kapita/hari sumbernya dari Neraca Bahan Makanan (NBM). Kandungan zat gizi (kalori dan protein sumbernya dari daftar komposisi bahan makanan (DKBM) Bagi komoditas yang data produksinya tidak tersedia (misal komoditas sagu, jagung muda, gula merah) untuk mendapatkan angka ketersediaan menggunakan pendekatan angka konsumsi dari data Susenas BPS ditambah 10% dengan asumsi bahwa perbedaan antara angka kecukupan energi pada tingkat konsumsi dengan angka kecukupan energi di tingkat ketersediaan sebesar 10%. Total, persentase energi dan gizi aktual, dan skor kecukupan energi dan zat gizi.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL)

Hingga saat ini, upaya mewujudkan ketahanan pangan dan kemandirian pangan terus digarap secara serius. Pemerintah, melalui pernyataan Presiden menegaskan bahwa ketahanan pangan dan kemandirian pangan Nasional harus dimulai dari rumah tangga, sehingga setiap rumah tangga memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung upaya tersebut. Pekarangan adalah sistem integrasi manusia (petani), tanaman dan ternak (binatang) serta perikanan dengan batasan tertentu dan campuran tanaman semusim, tanaman tahunan dan ternak (binatang) yang mengelilingi rumah (hunian). KEPAS (1989) mengungkapkan bahwa pekarangan mempunyai peran yang sangat strategis untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Peran pekarangan yang sangat strategis ini disebabkan pekarangan berfungsi sebagai penghasil bahan makanan, sumber pendapatan, penghasil rempah-rempah, penghasil bahan bangunan dan kayu bakar dan sebagai bahan baku untuk kerajinan. Kementerian Pertanian telah meluncurkan sebuah program nyata yang disebut dengan 'Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)'. Kawasan ini merupakan himpunan dari Rumah Pangan Lestari (RPL) yang pada dasarnya mendorong setiap rumah tangga untuk memanfaatkan lahan pekarangannya melalui pengelolaan ramah lingkungan. Rumah pangan lestari (RPL) adalah rumah yang memanfaatkan pekarangan secara intensif melalui pengelolaan sumberdaya alam lokal secara bijaksana, berkesinambungan persediaannya, terus meningkatkan kualitas, nilai dan keragamannya.

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terdiri dari sekumpulan atau minimum 20 RPL dalam satu kawasan (desa/kelurahan/kampung) atau dalam skala kawasan lain yang kemungkinan penerapan prinsip RPL dengan menambahkan intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa dan fasilitas umum lainnya (sekolah, rumah ibadah, dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil. jenis pengembangan KRPL ada 2 yaitu KRPL Perkotaan dan KRPL Pedesaan (BPTP, 2013). Dari masing-masing KRPL tersebut dibagi menjadi 4 strata atau kelompok berdasarkan luas lahan. Pekarangan Perkotaan dibagi menjadi 4 strata

yaitu : rumah tipe 21, dengan luas tanah sekitar 36 m² atau tanpa halaman; rumah tipe 36, luastanah sekitar 72 m² atau halaman sempit; rumah tipe 45 luas tanah sekitar 90 m² atau halaman sedang; rumah tipe 54 atau 60, luas tanah sekitar 120 m² atau halaman luas. Pekarangan perdesaan dibagi menjadi 4 strata yaitu : pekarangan sangat sempit (tanpa halaman); pekarangan sempit (< 120 m²); pekarangan sedang (120-400 m²); pekarangan luas (> 400 m²).

Pola Pangan Harapan

Pola pangan harapan merupakan suatu metode yang digunakan untuk ,menilai jumlah dan komposisi atau ketersediaan pangan. Pola pangan harapan biasanya digunakan untuk perencanaan konsumsi, kebutuhan dan penyediaan pangan wilayah. Dalam menentukan PPH ada beberapa komponen yang harus diketahui diantaranya yaitu konsumsi energi dan zat gizi

Bohari menambahkan dalam <http://bohmkks.blogspot.co.id/2013/03/menghitung-skor-pola-pangan-harapan-pph.html> Pola Pangan Harapan atau *Desireable Dietary Pattern* adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan atau kontribusi energi dan kelompok pangan utama (baik secara absolut maupun relatif) dan suatu pola ketersediaan atau pola konsumsi pangan. FAORAPA (1989) mendefinisikan Pola Pangan Harapan adalah “komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya” Dengan pendekatan Pola Pangan Harapan dapat dinilai mutu pangan penduduk berdasarkan skor pangan (*dietary score*). Semakin tinggi skor mutu pangan, menunjukkan situasi pangan yang semakin beragam dan semakin baik komposisi dan mutu gizinya

Pola Pangan Harapan berguna sebagai instrumen sederhana menilai situasi ketersediaan dan konsumsi pangan berupa jumlah dan komposisi menurut jenis pangan secara agregat. Disamping itu juga berguna sebagai basis untuk penghitungan skor Pola Pangan Harapan yang digunakan sebagai indikator mutu gizi pangan dan keragaman konsumsi pangan baik pada tingkat ketersediaan maupun tingkat konsumsi. Selain itu digunakan untuk perencanaan konsumsi dan ketersediaan pangan

Dengan pendekatan Pola Pangan Harapan, keadaan perencanaan penyediaan dan konsumsi pangan penduduk diharapkan dapat memenuhi tidak hanya kecukupan gizi (*nutritional adequacy*), akan tetapi sekaligus juga mempertimbangkan keseimbangan gizi (*nutritional balance*) yang didukung oleh citarasa (*palatability*), daya guna (*digestability*), daya terima masyarakat (*acceptability*), kuantitas, dan kemampuan daya beli (*affordability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya program M-KRPL ternyata memberikan pengaruh yang sangat positif terutama dalam pemenuhan gizi keluarga, yaitu dengan cara pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal. Semua Anggota kelompok Wanita Tani Bayam Sari telah menanam dan memanen berbagai macam jenis sayuran yang tujuannya untuk memenuhi gizi keluarga yang berasal dari protein nabati. Sedangkan untuk memenuhi gizi keluarga yang berasal dari protein hewani di peroleh dari ikan dan ternak ayam dipeliharanya. Data awal diperoleh bahwa setiap anggota kelompok wanita Tani Bayam Sari hanya ada beberapa orang saja yang sudah menanam sayuran di pekarangan, dan itupun tanaman sayuran yang mereka tanam hanya satu jenis saja. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data jenis tanaman sebelum M-KRPL

No	Nama Petani	Jenis sayuran Sebelum KRPL	Jenis tanaman sayuran Sesudah KRPL
1	Marten	Terong	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung, b.daun, timun,
2	Turiyah	Tidak ada	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung
3	Musripah	Tidak ada	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung, seledri dll
4	Sugiarti	Bayam	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll
5	Sriyanti	Tidak ada	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll
6	Suparti	Kacang panjang	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll
7	Adetita	Tidak ada	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung,
8	Rini Rohaini	Terong	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll
9	Karni	Tidak ada	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll
10	Evasaripah	Tidak ada	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll
11	Romiyati	Timun	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll
12	Ratna	Tidak ada	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll
13	Sarah	Tidak ada	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll
14	Kurniawati	Bayam	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll
15	Yatmi	Tidak ada	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll
16	Dami	Terong, Kacang Panjang	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll
17	Amelia	Tidak ada	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll
18	Anah	Bayam	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll
19	Sukarseh	Bayam	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll
20	Nesa	Bayam	Bayam, Terong, Cabe merah, cabe rawit, sawi, caisin, selada, kembangkol, kangkung, b.daun, seledri dll

Data primer 2013

Setelah ada Program M-KRPL keragaman tanaman sayuran di anggota kelompok wanita tani Bayam sari semakin beragam, begitu juga dalam pemenuhan gizi yang berasal dari protein hewani, karena seluruh Anggota kelompok Wanita Tani Bayam Sari diberi pelatihan tentang Teknologi budidaya ayam kampung yang baik, mulai dari pemilihan bibit, tatalaksana pemeliharaan yang menyangkut masalah perkandangan, pemberian pakan, minum dan jenis pakan yang harus diberikan, penanganan penyakit yang sering menyerang pada ternak ayam kampung dan kebersihan kandang serta lingkungan kandang. Sedangkan untuk pelatihan Teknologi budidaya ikan kita berkoordinasi dengan dinas perikanan setempat, untuk diminta bantuannya sebagai nara sumber dalam pelatihan tersebut, karena seluruh anggota wanitatani bayam sari memiliki kolam untuk budidaya ikan. Data Jenis tanaman dan kolam ikan terlihat pada Tabel 2.

Data primer 2013

Dari pembinaan yang dilakukan selama sepuluh bulan di peroleh data PPH awal sebelum kegiatan MKRPL di peroleh nilai PPH sebesar 73,1% dan nilai PPH akhir setelah ada M-KRPL di peroleh nilai sebesar 98,5%, kenaikan tersebut sangat tinggi dan cukup memuaskan terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data PPH awal

Uraian	Energi rata-rata	% AKE	Bobot	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
Padi-padian	804,67	40,23	0,5	20,1	25	20,1
Umbi-umbian	166,06	8,30	0,5	4,2	2,5	2,5
Pangan hewani	129,84	6,49	2	13,0	24	13
Minyak dan lemak	332,12	16,61	0,5	8,3	5	5
Buah/biji Berminyak	86,49	4,32	0,5	2,2	1	1
Kacang2an	101,63	5,08	2	10,2	10	10
Gula	38,97	1,95	0,5	1,0	2,5	1
Sayur dan Buah	51,12	4,09	5	20,5	30	20,5
Lain-lain	470,44	23,52	0	-	0	0
TOTAL ENERGI RATA2	2.212,05				100	73,1

Sumber Data Primer terolah 2014

Tabel 3. Nilai PPH Akhir

Uraian	Energi rata-rata	% AKE	Bobot	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
Padi-padian	90.290,72	4.514,54	0,5	20,1	25	25
Umbi-umbian	22.940,85	1.147,04	0,5	4,2	2,5	22
Pangan hewani	141.506,52	7.075,33	2	13,0	24	14
Minyak dan lemak	482,56	24,13	0,5	8,3	5	5
Buah/biji Berminyak	134,05	670,29	0,5	2,2	1	1
Kacang2an	920,80	46,04	2	10,2	10	10
Gula	51,42	255,61	0,5	1,0	2,5	1
Sayur dan Buah	81,84	722,39	5	20,5	30	20,5
Lain-lain	403,74	20,18	0	-	0	0
TOTAL ENERGI RATA2	337,77	16.474,07			100	98,5

Sumber Data Primer terolah 2014

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa:

1. Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) berpengaruh langsung terhadap penganekaragaman tanaman jenis sayuran dilahan pekarangan
2. Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) berpengaruh langsung terhadap peningkatan nilai Gizi keluarga dan kesejahteraan keluarga.
3. Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) berpengaruh langsung terhadap peningkatan nilai PPH dimana PPH awal adalah 73,1% dan PPH akhir adalah 98,5%

DAFTAR PUSTAKA

- Atikinayatirohmah.wordpress.com/2014/12/02/pola-pangan-harapan/terhubung tanggal 30 April 2015
- BPTP, 2013. Panduan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Lampung.
- Bohmks.blogspot.co.id/2013/03/menghitung-skor-pola-pangan-harapan-pph.html
- Badan Litbang pertanian <http://www.litbang.pertanian.go.id/krpl/> terhubung 25 April 2015
- Kementerian Pertanian. 2011. Panduan Umum Kawasan Rumah Pangan Lestari. Jakarta.
- Sitimahmudah.blogspot.co.id/2016/09/pemanfaatan-pekarangan-rumah-untuk-krpl-kawasan-rumah-pangan-lestari.html
- Syarimhijau.blogspot.com/2015/02/definisi-dan-pengertian-kawasan-rumah.html tersambung 30 April 2015
- Semutuyet.blogspot.co.id/2012/05/pengertian-pola-pangan-harapan.html
- Saliem, H.P. 2011. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), Sebagai Solusi Pemantapan Ketahanan Pangan. Makalah dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS). Jakarta (8-10 Nov 2011).